

PENERAPAN PAINTING WITH MILK METHOD PADA PRODUK FASHION

Ajeng Kartika Rianti ¹, Aldi Hendrawan ²

¹ Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung

² Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung

e-mail ¹ : ajengkarianti12@gmail.com, e-mail ² : aldivalc@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Proses pewarnaan tekstil bisa juga dilakukan dengan teknik lukis, salah satu teknik yang digunakan yaitu *painting with milk method*, teknik ini merupakan teknik lukis menggunakan media susu yang berguna membuat motif dengan mudah dan cepat. Susu sangat berperan penting dalam proses membuat motif yang simpel, karena susu banyak mengandung protein dan bisa berperan sebagai zat pengikat dan menjadikan warna lebih pekat atau gelap. Penelitian ini bertujuan untuk mencari kondisi atau konsentrasi yang sesuai untuk proses *painting with milk method* pada produk fashion yang akan melalui proses *pre-mordanting* susu kedelai terlebih dahulu, guna memudahkan susu dan pewarna alami menyerap dengan baik kedalam kain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental.

Kata kunci : *painting with milk method*, pewarna alam *pre-mordanting*, susu kedelai, produk fashion.

Abstract

The process of dyeing textiles can also be done with painting techniques, one of the techniques used is painting with milk method, this technique is a painting technique using milk media that is useful for making motifs easily and quickly. Milk is very important in the process of making a simple motif, because milk contains a lot of protein and can act as a binding agent and make the color more intense or dark. This study aims to find suitable conditions or concentrations for the process of painting with milk method on fashion products that will go through the process of pre-mordanting soy milk first, in order to facilitate milk and natural dyes to absorb well into the fabric. The method used in this study is an experimental method.

Keywords: painting with milk method, natural dye, pre-mordanting, soy milk, fashion products.

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Proses pewarnaan tekstil umumnya dilakukan dengan teknik celup, namun dapat juga dilakukan dengan teknik colet

atau teknik lukis [1]. Teknik melukis pada media tekstil dengan pewarna alam telah digunakan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia [2]. Dalam buku yang berjudul "*Botanical Colour at Your Fingertips*" menyatakan bahwa *painting with milk method* juga bisa digunakan

dalam proses pewarnaan alam, karena susu berperan sebagai zat pengikat dan menjadikan warna lebih pekat atau gelap. Protein yang terkandung di dalam susu bisa juga dimanfaatkan sebagai *pre-mordanting* kain sebelum masuk ke dalam proses pencelupan pewarna alam, tujuannya agar kain mampu meresap warna dengan baik [3]. Busana dengan *painting with milk method* menggunakan pewarna alami akan memiliki potensi untuk menaikkan nilai kreativitas, *craftsmanship*, eksklusifitas dan ramah lingkungan. Proses pembuatan *painting with milk method* juga relatif singkat sehingga mempermudah pembuatan motif dan proses pewarnaan dengan pewarna alam. Popularitas pewarnaan meningkat, karena industri mode lokal sedang gencar mengangkat konsep ramah lingkungan [4]. Dan saat ini para desainer dan pengusaha di bidang fashion mulai mengenal dan mempelajari budaya yang ramah lingkungan. Pewarna alami merupakan pewarna yang dapat dihasilkan dari berbagai jenis tumbuhan penghasil pewarna alami yaitu dari bagian-bagian tumbuhan seperti pada daun, kulit batang, kulit buah, biji, akar dan bunga yang telah melalui beberapa proses yaitu direbus, dibakar, dimemarkan, Pewarna alami merupakan alternatif pewarna yang tidak *toksik*, dapat diperbaharui (*renewable*), mudah terdegradasi dan ramah lingkungan. Sebelum mengenal pewarna sintetis, bangsa Indonesia telah memanfaatkan dan

mengolah berbagai jenis tumbuhan menjadi zat pewarna untuk keperluan tekstil [5]. Disini peneliti akan memakai beberapa mordan fiksasi sebagai mordan akhir. Proses fiksasi berpengaruh terhadap hasil akhir pewarnaan, setiap mordan bisa menghasilkan efek/warna yang berbeda. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan tujuan memanfaatkan pewarna alami sebagai alternatif pewarna alam yang akan diterapkan menggunakan *painting with milk method* pada produk fashion. Peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat dan menginspirasi masyarakat luas mengenai alternative pewarna alam dan *painting with milk method* sebagai teknik baru dalam proses pewarnaan.

I.2 Batasan Masalah

Supaya permasalahan yang dibahas tidak terlampaui banyak, peneliti akan memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Pewarna alam yang dipakai adalah soga tingi dan jambal.
2. Bahan yang digunakan untuk *pre-mordanting* adalah susu kedelai.
3. Teknik yang akan digunakan adalah *painting with milk method*.
4. Proses fiksasi yang digunakan adalah dengan media bantu mordan akhir yaitu soda kue
5. Menggunakan teknik *lining* sebagai tema lukisan.

I.3 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti memutuskan akan menggunakan metode penelitian eksperimental dengan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi literatur mengenai zat pewarna alam, teknik lukis, *painting with milk method*, serat tekstil alami dan produk fashion.
2. Observasi, baik secara langsung maupun online mengenai pewarna tekstil alami yang umum digunakan di Indonesia dan busana yang menggunakan pewarna alam.
3. Wawancara dengan narasumber yang ahli dalam proses pewarnaan tekstil menggunakan pewarna alami.

II. Landasan Teori

II.1 Teknik Lukis

Dalam bukunya yang berjudul “*Batik, Tie Dyeing, Stenciling, Silk Screen, Block Printing: The Hand Decoration of Fabrics*”, menyatakan bahwa teknik lukis manual atau *freehand painting* adalah teknik pengaplikasian pewarna secara bebas dengan menggunakan kuas. [6].

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi [7].

II.2 Macam-macam Teknik Melukis

Menurut Nelson (2016), teknik merupakan cara yang digunakan seniman dalam mengerjakan karyanya. Teknik harus menjadi suatu kebutuhan yang bersifat subjektif. Seniman dapat mengembangkan kekuatan ekspresinya hanya dengan pengetahuan yang lengkap mengenai material yang digunakan. Dalam bukunya, “Seni Lukis, Konsep dan Metode”, menyatakan bahwa teknik melukis secara umum dapat dibagi menjadi dua berdasarkan material yang digunakan sebagai media melukis, yaitu teknik basah dan teknik kering. Teknik basah adalah teknik melukis dengan media yang bersifat basah atau menggunakan pelarut berupa air atau minyak. Contoh media yang dapat digunakan untuk teknik basah adalah cat air, cat minyak, tempera, sumi, rapido gram, dan sebagainya. Sebaliknya, teknik kering adalah teknik melukis dengan media yang bersifat kering seperti pensil, pastel, dan arang [7]. Dilansir dari situs serupa.id (2018) dalam buku ‘Tinjauan Seni’ (1990) menurut Soedarso, teknik melukis terbagi menjadi teknik dasar dan kerangka teknik untuk mempermudah proses melukis. Beberapa teknik dasar melukis adalah *lining, filling*, kuas basah, kuas kering, *cross-hatching, blending, smudging, masking* atau *stencil, hard and soft edge, glazing, scumbling, impasto, sgraffito, dabbing, wahing, splatter*, dan *dripping*. Sedangkan kerangka teknik melukis dibagi menjadi *blocking-in, drawing to painting*,

underpainting, dan *alla prima (wet on wet)* [8].

Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing Teknik dasar melukis:

- *Lining*

Secara harfiah, *lining* berarti membuat garis panjang melalui cat dengan menggunakan kuas *liner* atau *round* yang panjang. Garis pada lukisan umumnya hanya untuk keperluan sketsa awal atau untuk mencapai detail kecil tertentu.

- *Filling*

Filling berarti mengisi objek gambar dengan cat yang disapukan oleh kuas. Proses melukis lebih seperti “mengukir” menggunakan cat yang berwarna gelap untuk menggali kedalaman dan cat berwarna terang untuk menimbulkan efek dimensi. Hasil *filling* ditentukan oleh teknik kuas yang digunakan (kuas kering atau basah), besar kecilnya tekanan kuas yang diberikan, dan jumlah cat yang ditampung oleh kuas.

- Kuas Basah

Teknik kuas basah yaitu menggunakan cat yang dicampur dengan pengencer untuk memaksimalkan fleksibilitas sapuan kuas. Teknik kuas basah dapat dengan cepat menutup permukaan kanvas. Pemakaian cat yang diambil oleh kuas menjadi salah satu

bagian penting yang harus diperhatikan.

- Kuas Kering

Teknik kuas kering adalah kebalikan dari kuas basah. Teknik ini menggunakan cat yang tidak dicampur dengan pengencer. Teknik kuas kering umumnya digunakan untuk proses *detailing* dan *finishing*. Cat yang dioleskan ke kuas kering umumnya relatif sedikit.

- *Cross-hatching*

Teknik *cross-hatching* adalah Teknik melukis dengan cara menyapukan kuas membentuk huruf “X” untuk membentuk impresi objek lukisan dengan cepat. Teknik ini menggunakan kuas basah sebagai alat utamanya.

- *Blending*

Blending berarti mencampurkan dua atau lebih warna langsung diatas kanvas menggunakan kuas untuk mencapai efek gradasi, umumnya untuk keperluan *shading* dan *highlight*. *Blending* umumnya dilakukan menggunakan kuas basah dan kuas kering, namun lebih mudah dilakukan dengan menggunakan kuas basah.

- *Smudging*

Teknik *smudging* dilakukan dengan menggunakan jari tangan untuk menarik dan menghapus sebagian

cat yang masih basah pada tepi guna terciptanya efek fading pada cat tersebut. Teknik *smudging* adalah opsi lain untuk menciptakan efek gradasi dengan hanya satu warna di atas warna lain yang sudah kering.

- *Masking/Stencil*

Teknik *masking* adalah Teknik melukis dengan cara menempelkan masking tape (selotip) pada bagian yang diinginkan agar cat tidak menyentuh dan mengisi bagian tersebut. Teknik *masking* dapat digunakan untuk memperoleh tepian yang tajam. Teknik ini kebalikan dari teknik *smudging*. Agar *masking* tidak menghasilkan *bleeding*, umumnya cat diaplikasikan menggunakan kuas mop atau kuas stensil yang berbentuk seperti kuas *blush-on*. Teknik stensil menggunakan prinsip yang sama dengan *masking*, hanya saja cetakan stensil lebih mendetail seperti membuat cetakan teks dan lainnya.

- *Hard and soft edge*

Hard and soft edge adalah teknik meninggalkan sebagian tepian objek agar terlihat lembut atau tajam untuk menghasilkan karya yang lebih realistis dan dinamis.

- *Glazing*

Teknik *glazing* adalah teknik melukis dengan menggunakan cat

yang tipis dan transparan. Teknik *glazing* umumnya digunakan untuk kebutuhan kerangka teknik melukis *underpainting* atau untuk menyatukan warna lukisan yang terlalu kontras. *Glazing* akan menurunkan *tone* terang pada bagian *highlight*, sehingga bagian tersebut perlu diberikan cat tambahan.

- *Scumbling*

Scumbling adalah teknik melukis menggunakan kuas kering yang dibubuhkan sedikit cat tanpa pengencer, lalu disebarkan menggunakan kuas tersebut untuk menutupi sebagian warna di bawahnya.

- *Impasto*

Teknik *impasto* adalah teknik melukis menggunakan cat pekat yang diaplikasikan dalam jumlah banyak sehingga cat menjadi timbul (3 dimensi). *Impasto* adalah teknik kebalikan dari *glazing*. *Impasto* umumnya digunakan setelah *underpainting*.

- *Sgraffito*

Sgraffito adalah teknik melukis yang dilakukan dengan menutupi permukaan warna terang oleh cat yang lebih gelap, lalu mengoreknya kembali menggunakan pisau lukis atau bagian belakang kuas untuk membuat detail *highlight* yang sulit

dicapai dengan bulu kuas.

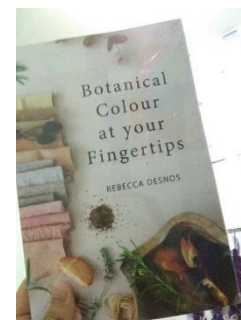
- *Dabbing*
Dabbing adalah teknik membubuhkan cat di atas kanvas sedikit demi sedikit dengan menggunakan kuas. Teknik ini umumnya melukis menggunakan marka kuas, bukan menggunakan kuas untuk *fill* atau garis bahkan gradasi.
- *Washing*
Teknik *washing* umumnya digunakan untuk media cat berbasis air diatas kertas. Teknik *washing* menggunakan pengencer yang lebih banyak sehingga hasil pewarnaan tampak transparan.
- *Splatter*
Teknik *splatter* adalah teknik mencipratkan cat pada permukaan kanvas. Umumnya, teknik *splatter* digunakan pada lukisan abstrak.
- *Dripping*
Dripping secara harfiah berarti

Karena susu berperan sebagai zat pengikat dan menjadikan warna lebih pekat atau gelap [3]. Dalam buku dan blognya dijelaskan bahwa susu mempunyai potensi untuk dijadikan material utama teknik lukis, susu melapisi serat dengan lapisan protein tipis ke serat selulosa. Kemudian tunggu beberapa hari untuk membiarkan susu meresap dan mengikat dengan serat. Setelah itu bisa diwarnai dengan pewarna apapun,

meneteskan cat ke permukaan media lukis. Efek yang dihasilkan bergantung pada tingkat ketinggian penetesan cat. *Dripping* juga dapat dilakukan dengan meneteskan cat langsung di bagian atas kanvas untuk menciptakan efek menyerupai air mata.

II.4 Painting with Milk Method

Dalam buku yang berjudul “*Botanical Colour at Your Fingertips*” menyatakan bahwa *painting with milk method* juga bisa digunakan dalam proses pewarnaan alam.



Gambar II.1 Buku *Botanical Colour at Your Fingertips*

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

area yang terkena susu akan berwarna lebih gelap dan pola nya akan muncul. Ini adalah cara yang sederhana dan bermanfaat untuk membuat motif dan teknik ini berlaku untuk semua jenis susu. Seperti dalam buku yang berjudul “*Botanical Colour at Your Fingertips*”, menyatakan bahwa susu berperan sebagai zat pengikat dan menjadikan warna lebih pekat atau gelap dan memakai *pre-mordanting* susu kedelai sebagai penguat warna. Protein yang

terkandung dalam di dalam susu bisa membuat kain lebih mudah untuk menstransfer warnanya [3].

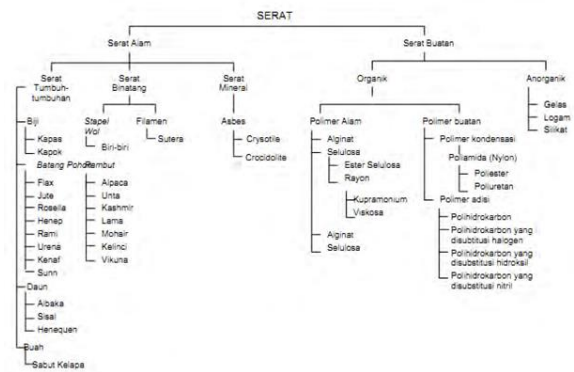


Gambar II.2 Hasil Painting with milk method oleh Rebecca Desnos

(Sumber: rebeccadesnos.com, 2018)

II.5 Serat Tekstil Alami

Serat tekstil sebagai bahan baku untuk industri tekstil memegang peranan yang sangat penting. Serat tekstil yang digunakan pada industri tekstil bermacam-macam jenisnya. Ada yang langsung diperoleh dari alam dan ada juga yang berupa serat buatan. Sifat serat tekstil yang digunakan akan mempengaruhi proses pengolahannya dan juga akan sangat menentukan sifat dari hasil bahan tekstil tersebut. Menurut Enny Zuhni (1997), ditinjau dari asal seratnya dapat dibedakan atas serat alam dan serat buatan. Serat alam terbagi atas serat tumbuh-tumbuhan, protein, dan mineral. Untuk serat buatan terbagi atas basis polimer alam (basis selulosa, protein, dan mineral) dan polimer buatan [9].



Gambar II.3 Klasifikasi serat tekstil

(Sumber: seputarpengertian.blogspot.com, 2018)

Sedangkan menurut Fitrihana (2008:2-3), penggolongan serat dibedakan menjadi 2, yaitu serat alam dan serat buatan.

1. Serat alam

- Tumbuhan (selulosa) :Kapas, rami, nanas, jute, sisal dan flax
- Hewan (protein) : Sutra, wol, unta, dan kelinci
- Mineral : Asbes

2. Serat buatan

- Bahan organik, terbagi menjadi 2 bagian, yaitu polimer alam (semi sintetis) yang terdiri dari rayon dan Tencel, dan polimer buatan yang terdiri dari polyester, acrylik, nylon/poliamida, dan lycra
- Bahan an-organik terdiri dari gelas dan logam

Faktor serat tekstil yang paling berpengaruh untuk menjadi bahan tekstil (benang dan kain) yang baik adalah asal serat dan panjang serat. Selain itu ada faktor-faktor

lain yang perlu diperhatikan seperti kekuatan serat, mulur, elastisitas, daya serap, kriting, pilinan, kehalusan serat, kedewasaan serat serta warna serat. Tekstil merupakan salah satu hal yang penting dalam industri fashion. Pemilihan tekstil yang baik akan memberikan efek yang sangat nyata dalam sebuah proses desain. Dengan pemilihan material yang tepat, maka akan menghasilkan desain yang baik dan akan membuat pakaian tersebut nyaman untuk dipakai [10].

II.6 Produk Fashion

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), produk adalah barang atau jasa yang dibuat dan ditambah fungsi atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi tersebut. Fashion merupakan sebuah gaya berbusana yang kini telah menjadi perilaku sosial yang terjadi di masyarakat. Dahulu fashion memiliki pengertian sebatas kebutuhan primer, kini fashion memiliki arti sebagai pendefinisian jati diri dan sebagai pembeda setiap orang. Industri fashion di Indonesia kini sedang berkembang dengan sangat pesat dan kompetitif. Desainer-desainer muda mulai bermunculan dan mulai banyak event dan department store sebagai showcase para desainer muda [10]. Sedangkan Menurut Rakyat (2010) dalam buku “kamus mode” menyatakan bahwa fashion adalah cara berpakaian sehari-hari untuk suatu kurun waktu tertentu yang

diikuti dan diterima oleh sejumlah besar masyarakat. Berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa produk fashion adalah barang atau jasa yang diproduksi berdasarkan kecenderungan cara berpakaian sehari-hari yang diikuti dan diterima oleh sejumlah besar masyarakat.

II.6.1 Klasifikasi Produk Fashion

Dalam situs simplicable menyatakan bahwa fashion adalah industri yang luas dan beragam yang menawarkan berbagai produk untuk dikonsumsi oleh masyarakat [11]. Produk fashion meliputi produk massal, produk niche, kriya tradisional, produk yang dibuat dengan tangan, dan barang-barang yang dipakai kembali (*reused*). Berikut adalah jenis-jenis produk fashion secara umum:

- *Apparel*

Apparel adalah busana untuk pria, wanita, dan anak-anak. Seringkali busana juga dijual sebagai produk *unisex*.

- *Footwear*

Footwear adalah produk yang dikenakan di kaki, seperti sepatu bot, sepatu, dan sandal. Sepatu olahraga seperti sepatu balet dan sepatu sirip untuk berenang juga termasuk dalam kategori *footwear*.

- *Ready to wear*

Ready to wear adalah koleksi siap pakai yang memiliki *limited pieces* untuk ukuran dan kuantitasnya,

- karena lebih eksklusif dibandingkan hasil produksi *mass* produksi termasuk *fast fashion*.
- *Sportwear*
Sportwear adalah busana yang dikenakan saat melakukan aktivitas olahraga, seperti celana pendek, pakaian lari, pakaian renang, pakaian selam, pakaian ski, dan helm.
 - *Formal wear*
Formal wear adalah busana yang dikenakan saat menghadiri acara resmi, contohnya adalah gaun malam, setelan jas, gaun pernikahan, dan busana tradisional seperti *kilt* dari skotlandia.
 - *Casual wear*
Casual wear adalah busana yang dikenakan di waktu santai untuk keseharian, seperti kaos, celana jeans, dan lainnya.
 - *Traditional wear*
Traditional wear mencakup pakaian-pakaian tradisional dari berbagai kebudayaan, seperti kebaya, kimono, hanbok, dan lain sebagainya.
 - Aksesoris
Aksesoris adalah benda yang berfungsi sebagai pelengkap busana, contohnya adalah dasi, kancing, manset, tas, topi, sarung tangan, sabuk, suspender, kacamata, dompet, payung, kaus kaki, dan *stocking*.
 - Jam tangan dan perhiasan
Jam tangan dan perhiasan adalah salah satu kategori aksesoris yang dianggap tahan lama, bahkan berpotensi dapat bertahan hingga seumur hidup. Jam tangan dan perhiasan yang memiliki harga mahal dapat dianggap sebagai pusaka keluarga.
 - *Luggage*
Luggage adalah tas besar yang biasa dipakai saat bepergian. Bagi perancang fesyen, memproduksi lini tas tersebut adalah hal yang umum. *Luggage* termasuk dalam kategori aksesoris fashion besar.
 - Kosmetik
Produk-produk yang termasuk dalam kosmetik adalah makeup, produk kecantikan, produk perawatan rambut dan kulit, juga parfum dan *cologne*.
 - Kostum
Kostum adalah jenis busana yang khusus digunakan untuk mascot, *cosplay*, acara *Halloween*, aktivitas kebudayaan, pertunjukkan musik atau teater, dan acara-acara tertentu.
 - Tekstil
Produk-produk tekstil yang dibuat dari berbagai material, tekstur, dan motif.
 - *Vintage & secondhand*
Vintage dan secondhand adalah

produk-produk bekas yang dipakai kembali untuk menerapkan gaya hidup *sustainable* atau didistribusikan ke orang-orang yang membutuhkan. Produk-produk *vintage dan secondhand* seringkali dinilai sebagai barang koleksi.

III. HASIL DAN ANALISIS

III.1 Data Eksperimen

Untuk proses pewarnaan kain, peneliti melakukan *pre-mordanting* terlebih dahulu sebelum melakukan proses pewarnaan. *Pre-mordanting* dengan susu kedelai yang bertujuan untuk mempermudah daya serap warna ke kain pada saat proses pewarnaan. Karena susu kedelai murni mengandung banyak protein, dan protein tersebut akan membuat warna lebih pekat saat proses pewarnaan.

Berikut adalah tahapan yang dilakukan peneliti pada saat proses *pre-mordanting*:

1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk proses *pre-mordanting* kain.

2. Tahap *pre-mordanting*

- a. Susu kedelai dimasukkan ke dalam wadah sebanyak 500 ml.



Gambar III.1 Susu kedelai dalam wadah
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

- b. Kain yang sudah dipotong berukuran 10cm x 10cm dimasukkan ke dalam wadah yang berisi susu kedelai.



Gambar III.2 Kain berukuran 10cm x 10cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

- c. Diamkan minimal 1 hari, lebih lama lebih baik.



Gambar III.3 Kain yang dimasukkan kedalam susu kedelai
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

- d. Kain sudah bisa di angkat dan dijemur sampai kering.



Gambar III.4 Kain yang sedang dijemur
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

- e. Kain yang sudah kering bisa digunakan untuk proses selanjutnya.

3. Eksperimen Awal

Pada eksperimen awal, peneliti bertujuan untuk menentukan pola/motif dan tebal/tipis garis yang akan digunakan untuk produk akhir penelitian. Sehingga peneliti melakukan eksplorasi bermacam-macam bentuk garis pada berbagai jenis kain guna mencari kain yang memiliki daya serap lukisan yang baik, dengan menggunakan kuas bulat ukuran 12 (kecil) yang akan diaplikasikan menggunakan *painting with milk method*. Berikut adalah tahapan proses eksperimen lanjutan yang peneliti lakukan:

- a. Persiapkan kain yang sudah di *pre-mordanting* dengan susu kedelai



- Gambar III.5 Kain yang sudah di *pre-mordanting*

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

- b. Kain di lukis dengan media susu menggunakan kuas bulat ukuran 12 (kecil)



Gambar III.6 Susu kedelai yang sudah didiamkan 1 hari dan proses lukis pada kain
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

- c. Kain dijemur sampai kering



Gambar III.7 Proses penjemuran kain
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

- d. Kain dicelupkan ke dalam pewarna soga tingi dan jambal yang sudah diekstrak



Gambar III.8 Proses pencelupan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

- e. Kain sudah bisa dijemur sampai kering



Gambar III.9 Proses penjemuran
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)






Formula untuk Eksperimen Awal

Berikut adalah formula yang saya dapatkan untuk menghasilkan eksperimen lanjutan yang baik, sebagai berikut:

- a. Susu didiamkan selama 1 hari penuh sampai sedikit mengental, dengan takaran 100 ml tanpa dicampur air
- b. Lukis kain dengan menggunakan susu yang sudah kental ke kain yang sudah di *pre-mordanting* susu kedelai menggunakan kuas yang bulat ukuran paling kecil
- c. Kain sudah bisa dijemur sampai kering
- d. Kain yang sudah kering, bisa masuk ke dalam proses pencelupan pewarna alam

Tabel II.1 Eksperimen Lanjutan

No	KAIN	HASIL	ANALISA
1	Katun tomi		Eksplorasi pola dengan bentuk garis zigzag dengan garis yang tebal dan dilukis dengan susu. Susu dan warna menyerap dengan baik namun bentuk garisnya masih tidak merata.
2	Katun twill		Eksplorasi pola dengan bentuk tanda '!' dengan garis yang tebal dan dilukis dengan susu. Susu dan warna menyerap dengan baik namun bentuk garisnya masih tidak merata.
3	Kanvas		Eksplorasi pola dengan bentuk garis zigzag dengan garis yang tebal dan dilukis dengan susu. Susu dan warna tidak menyerap dengan baik dan bentuk garis masih tidak merata.
4	Katun selup		Eksplorasi pola dengan bentuk garis zigzag dengan garis yang tebal dan dilukis dengan susu. Susu dan warna tidak menyerap dengan baik dan bentuk garis masih tidak merata.
5	Lycoc linen		Eksplorasi pola dengan bentuk garis lurus, ketebalan garis sedang dan dilukis dengan susu. Susu dan warna menyerap dengan baik dan sudah lebih rapi bentuk garisnya

6	Euca spandex		Eksplorasi pola dengan bentuk garis lurus , ketebalan garis sedang dan dilukis dengan susu. Susu dan warna menyerap dengan baik dan tidak merata bentuk garisnya.
7	Euca linen		Eksplorasi pola dengan bentuk garis lurus , ketebalan garis sedang dan dilukis dengan susu. Susu tidak menyerap dengan baik dan tidak merata bentuk garisnya, namun warna menyerap dengan baik.
8	Katun		Eksplorasi pola dengan bentuk garis lurus, ketebalan garis sedang dan dilukis dengan susu. Susu dan warna menyerap dengan baik, bentuk garis masih belum merata.
9	Kanvas		Eksplorasi pola dengan bentuk garis lurus , ketebalan garis tipis dan dilukis dengan susu. Susu dan warna menyerap dengan baik dan garisnya sudah mulai merata.
10	Katun Rami		Eksplorasi pola dengan bentuk garis lurus , ketebalan garis tipis dan dilukis dengan susu. Susu dan warna tidak menyerap dengan baik namun bentuk garis sudah mulai rata.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020)

Hasil eksperimen awal adalah pola/motif garis yang tipis, karena jika garisnya terlalu besar maka susu akan melebar ke kain. Dan

garis tipis sangat cocok dengan konsep yang akan dipakai pada penelitian.

4. Eksperimen Akhir

Pada eksperimen akhir, peneliti bertujuan untuk menentukan mordan dan kain yang cocok dengan pewarna yang sudah ditentukan. Sehingga, peneliti melakukan proses pencelupan mordan akhir ke dalam beberapa jenis kain yang sudah dicelup dengan pewarna tingi dan jambal serta sudah melalui proses *pre-mordanting*.

Berikut adalah tahapan proses eksperimen akhir yang peneliti lakukan:

- Mordan yang akan digunakan dimasukkan ke dalam wadah yang sudah berisi air hangat, dengan perbandingan 7,5ml mordan dan 500ml air hangat dan larutkan
- Kain yang sudah melalui proses *pre-mordanting* dan pewarnaan akan dicelup ke dalam mordan akhir sebanyak 2x pencelupan agar menghasilkan warna yang lebih pekat



Gambar III.10 Mordan asam, basa, dan logam
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

c. Kain sudah bisa dijemur sampai kering



Gambar III.11 Proses Penjemuran
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)










Formula untuk Eksperimen Akhir

Berikut adalah formula yang saya dapatkan untuk menghasilkan eksperimen akhir yang baik, sebagai berikut:

- a. Setelah proses *pre-mordanting* dan pewarnaan kain, celup kain ke dalam cairan mordan dengan takaran 7,5ml mordan + 500ml air
- b. Pencelupan 2x atau sesuai warna yang diinginkan
- c. Kain sudah bisa dijemur sampai kering
- d. Setelah proses *pre-mordanting* dan pewarnaan kain, celup kain ke dalam cairan mordan dengan takaran 7,5ml mordan + 500ml air
- e. Pencelupan 2x atau sesuai warna yang diinginkan
- f. Kain sudah bisa dijemur sampai kering

Tabel II.2 Eksperimen Akhir

NO	MORDAN	HASIL	ANALISA
1	Katun tingiKapur sirih		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan kapur sirih adalah coklat muda kemerahan namun cerah, warna lebih pekat dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.
2	Lyco linenSoda ash		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan soda ash adalah coklat tua muda, warna lebih terang dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.
3	Asam jawa		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan asam jawa adalah coklat tua kekuningan, warna lebih terang dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.
4	Rami handspandan jambal Alumunium		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan alumunium adalah coklat tua pucat, warna lebih terang dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.
5	Asam jawa		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan asam jawa adalah coklat tua, warna lebih pekat dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.

6	katun Asam jawa		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan asam jawa adalah cokelat muda cerah, warna lebih terang dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.
7	Tawas		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan tawas adalah cokelat muda cerah kekuningan, warna lebih pekat dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.
8	Soda ash		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan soda ash adalah cokelat muda kekuningan, warna lebih terang dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.
9	Rami Alumu nium		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan alumunium adalah cokelat muda pucat, warna lebih terang dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.
10	Jeruk nipis		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan jeruk nipis adalah cokelat tua kekuningan, warna lebih terang dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.
11	Katun lenoTa was		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan tawas adalah cokelat tua cerah kemerahan, warna lebih pekat dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.
12	Soda ash		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan soda ash adalah cokelat tua sedikit cerah, warna lebih terang dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.
13	Asam jawa		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan asam jawa adalah cokelat muda cerah, warna lebih terang dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.
14	Lycu linen Asam jawa		Warna yang dihasilkan setelah di celup mordan asam jawa adalah cokelat muda pucat, warna lebih terang dari warna sebelum di celup mordan akhir, serta kain menjadi lebih halus dari sebelumnya.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020)

Hasil eksperimen akhir adalah mordan yang dipakai meliputi, kapur sirih, soda kue, jeruk nipis dan tawas. Karena mordan tersebut menghasilkan warna yang sesuai dengan konsep untuk hasil akhir dan menyerap dengan baik ke dalam kain. Warna kain berubah menjadi lebih terang

dan pekat serta kain lebih lembut dari sebelumnya. Kain yang dipakai adalah lyco linen, rami dan rami handspan. Karena kain tersebut menyerap warna dengan baik.

4. Data Laporan Uji Kelunturan

Laporan uji ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan luntur lukis dengan susu dan ketahanan warna kain yaitu sebagai berikut:

1. Jenis uji ketahanan luntur warna terhadap pencucian 40%

Hasil dari uji tersebut baik, skala 1-5 mendapatkan skala 4. Untuk jenis uji coba nya meliputi perubahan warna, penodaan pada asetat, kapas, poliamida, poliester, akrilat dan wol. Uji coba menggunakan kain Euca herringbone (Tencel) yang sudah di *pre-mordaning* susu kedelai, di lukis dengan susu dan di celup ke dalam pewarna tingi, serta menggunakan mordan akhir soda kue.

2. Jenis uji ketahanan luntur warna terhadap keringat

Hasil dari uji tersebut baik, skala 1-5 hasil uji mendapatkan skala 4. Untuk jenis uji coba nya yaitu asam dan basa yang meliputi perubahan warna, penodaan pada asetat, kapas, poliamida, poliester, akrilat dan wol. Uji coba menggunakan kain rami yang sudah di *pre-mordaning* susu kedelai, di lukis dengan susu dan di celup ke dalam pewarna jambal, serta menggunakan mordan akhir soda ash.

3. Jenis uji ketahanan luntur warna terhadap seterika kering

Hasil dari uji tersebut baik, skala 1-5 hasil uji mendapatkan skala 4. Untuk jenis uji coba yang meliputi perubahan warna langsung, perubahan warna setelah 4 jam, dan penodaan pada kapas. Uji coba menggunakan kain rami handspan yang sudah di *pre-mordaning* susu kedelai, di lukis dengan susu dan di celup ke dalam pewarna jambal, serta menggunakan mordan akhir soda kue.

4. Jenis uji ketahanan luntur warna terhadap sinar matahari

Hasil dari uji tersebut baik, skala 1-5 hasil uji mendapatkan skala >4. Uji coba menggunakan kain linen yang sudah di *pre-mordaning* susu kedelai, di lukis dengan susu dan di celup ke dalam pewarna jambal, serta menggunakan mordan akhir soda kue.

5. Produk Akhir

Setelah proses eksperimen dan produksi, peneliti mengadakan *photoshoot* untuk memberi gambaran tampilan setiap produk ketika dikenakan. Berikut adalah hasil pemotretan dari produk yang peneliti buat.

o Produk 1



Gambar III.12 Detail Produk 1
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020)



Gambar III.13 *Full body* Produk 1
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020)

o Produk 2



Gambar III.14 Detail Produk 2
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020)



Gambar III.15 Full body Produk 2
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020)

IV. Kesimpulan

Setelah melakukan semua eksperimen, peneliti telah membuat kesimpulan akhir untuk penelitiannya, yaitu:

Teknik yang digunakan adalah *painting with milk method*, serta mordan akhir yang digunakan adalah soda kue. Karena *painting with milk method* dan mordan tersebut meresap dengan baik kedalam kain lyco linen serta rami handspan. Pola/motif lukisan adalah garis yang tipis guna menghindari berantakan atau berhamburan susu kedalam kain. Warna kain yang terkena lukisan akan berubah menjadi lebih pekat dari warna kain yang tidak terkena lukisan Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Susu sangat berperan penting dalam proses pewarnaan pada tekstil, karena susu mengandung banyak

protein yang bisa membantu pewarna meresap dengan baik kedalam kain. Sehingga *painting with milk method* sangat membantu peneliti untuk membuat motif yang simple dan singkat, karena susu akan menjadikan warna kain yang terkena lukisan susu menjadi lebih pekat daripada yang lainnya. *Painting with milk method* juga bisa dijadikan sebagai teknik alternatif batik, perbedaannya hanya penggunaan perintangnya saja, jika batik menggunakan malam, maka *painting with milk method* menggunakan susu sebagai perintangnya. Dan dikarenakan *painting with milk method* adalah teknik baru, sehingga peneliti melakukan uji laboratorium untuk mengecek ketahanan dari susu tersebut, dan hasilnya baik yaitu mendapatkan skala 4 dari 1- 5, oleh karena itu *painting with method* bisa menjadi teknik yang aman kelundurannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Alamsyah, "Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami," *Endogami J. Ilm. Kaji. Antropol.*, 2018, doi: 10.14710/endogami.1.2.136-148.
- [2] T. N. Dewi dan D. Widiawati, "Eksplorasi Pemanfaatan Kayu Secang (*Caesalpinia Sappan* Linn) sebagai Pewarna Alami pada Teknik Lukis Sutera," *J. Tingkat Sarj. Bid. Senirupa dan Desain*, vol. 1, hal. 1–7, 2013.
- [3] R. Desnos, *Botanical Coloyr at Your*

- Fingertrips*. USA, 2016.
- [4] A. I. Adhie, “Indahnya Batik Alam Dari Warlami,” *AgroFram Inf. Agribisnis*, 2018.
- [5] E. . . . Paramitha dan D. Doerjanto, “Eksperimen Pewarna Alami Sebagai Media dalam Melukis,” *J. Pendidik. Seni Rupa*, vol. 04 nomor 0, hal. 509–517, 2016.
- [6] F. . . Kafka, *Batik, Tie Dyeing, Stenciling, Silk Screen, Block Printing: The Hand Decoration of Fabrics*, 2 ed. New York: Dover Publications, 1973.
- [7] T. A. Wiratno, “Seni Lukis, Konsep dan Metode,” *Jakad Publ.*, hal. 119, 2018.
- [8] S. Soedarso, *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sarana, 1990.
- [9] E. Zuhny K, “Bahan Perkuliah Ilmu Tekstil,” *YOGYAKARTA IKIP YOGYAKARTA*, 1997.
- [10] D. Y. Sari dan K. K. Wardani, “Perancangan Ensiklopedia Visual Jenis-jenis Material Tekstil sebagai Panduan Dasar Desainer Fesyen Pemula,” *J. SAINS DAN SENI ITS*, vol. 5 nomor 2, hal. F-253-F259, 2016.
- [11] J. Spacey, “What is Design Risk? - Simplicable,” *Simplicable*, 2017. .